

**“STUDI HADIS WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK
” (Analisis Pemahaman Kontekstual)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Hadis

Disusun oleh:

Febri Kurnia Gustika Putri

NIM. 1811450002

**PRODI ILMU HADIS JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

TAHUN 2022 M / 1443 H



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINPAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211 Telp (0736) 51276-
51171-51172-53879Faksimili (0736) 51171-51172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: FEBRI KURNIA GUSTIKA PUTRI, Nim:
1811450002 yang berjudul "*Studi Hadis Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk
(Analisis Pemahaman Kontekstual)*" Program Studi Ilmu Hadis Jurusan
Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk
diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, 14 Jul 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H. Rozian Karnedi, M. Ag
NIP. 197811062009121004

Drs.H.Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 19690761994031002

Mengetahui,

An Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy S, Th.I, M. Ag
NIP. 199103302015031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211
Telephone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama FEBRI KURNIA GUSTIKA PUTRI, NIM: I8II450002 dengan judul "STUDI HADIS WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK (ANALISIS PEMAHAMAN KONTEKSTUAL" Program Studi Ilmu Hadis Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 29 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Agustus 2022

Dekan

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Sekretaris

Ketua

Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag
NIP. 197811062009121004

Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I.
NIP. 19690761994031002

Penguji I

Penguji II

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Agusri Fauzan, M.A
NIP. 198708132019031008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Kurnia Gustika Putri

NIM : 1811450002

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adap dan Dakwa (FUAD)

1. Karya tulis, skripsi dengan judul "Studi Hadis Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk (Analisis Pemahaman Kontekstual) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidak sesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022



Febri Kurnia Gustika Putri
Nim. 1811450002

MOTTO

⇒ QS. Al-Baqarah Ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ط لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أَخْطَأْنَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya. (Q.S Al-Baqarah: 286).

- ⇒ Sukses itu tergantung sikap anda, kebahagiaan tergantung rasa syukur anda.(Michael Bloomberg)
- ⇒ Jika anda menginginkan sesuatu maka lakukanlah usaha hingga mencapai ke inginan anda tapi jika ke inginan anda tidak tercapai maka jangan rubah keinginan anda tapi ubahla usaha yang anda lakukan. (Febri Kurnia Gustika Putri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah skripsi dengan judul “ STUDI HADIS WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK LAKI-LAKI (ANALISIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL) ” berhasil saya selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta Fitla Maryati yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dan mendidik ku sampai saat ini. Doanya selalu mengalir tanpa henti dan itu ku rasakan selalu.
2. Bapakku tersayang Gunawan yang selalu yang telah memberikan pendidikan kepadaku dari SD hingga Perguruan Tinggi .
3. Adik-Adik ku tersayang Dita Anggelia, Hafiz Ardiansyah, Rahman Aldzikri.
4. Untuk dosen pembimbing skripsiku (Drs. H. Rozian Karnedi M.Ag) dan (Drs. H. Henderi kusmidi M.H.I) yang telah membantu dan membimbingku dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk seluruh dosen pengajar, terima kasih atas ilmu dan do'a yang telah diberikan kepadaku.
6. Untuk Seluruh Squad Ilmu Hadis yang telah berjuang bersamasamaku.
7. Untuk Seluruh Anggota dan Kader sahabat sahabat PMII terkhusus PMII Komisariat UINFAS Bengkulu dan umumnya seluruh Sahabat-sahabat PMII.
8. Teman - teman KKK PKP angkatan 2020
9. Teman-Teman PERMATA Bengkulu terima kasih sudah suport selama ini.
10. Untuk seluruh keluargaku dan bangsa, negara, agama dan alamaterku

11. Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat-sahabat Kopri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(PMII, Legin Mentari Padilla,Lisa Sartika,Bella Safira,Antry Jana Lestari,Elly Indrawati, dan Sri Nurmawati, terima kasih atas dukungan dan doa terbaik yang selalu kalian berikan untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan semua ini dengan baik serta terima kasih teman seperjuangan sampai saat ini.

ABSTRAK

Judul Skripsi: “ Studi Hadis Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-laki (Analisis Kontekstual)”, Nama: Febri Kurnia Gustika Putri Nim: 1811450002, Dosen Pembimbing 1 : Dr. Rozian Karnedi,M.Ag. Dosen Pembimbing 2: Dr. H. Henderi Kusmidi, M.H.I

Penelitian ini adalah Pemahaman secara kontekstual terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk mengarah pada pemahaman bahwa perempuan berada di bawah dominasi lelaki. Posisi ini menyebabkan gerak dan hak-hak perempuan menjadi sempit dan terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman hadis tersebut dengan pertanyaan: 1). Bagaimana kualitas hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki? 2). Bagaimana sebaiknya memahami hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dikelola melalui pendekatan kontekstual-tekstual. Penelitian ini menemukan bahwa hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki merupakan hadis *shahih* baik secara sanad maupun matan. Pemahaman yang tepat terhadap hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah kontekstual pendekatan bahasa Makna kiasan “ seperti tulang rusuk” adalah kiasan tentang “ seseorang yang kaku dan keras kepala”, yang jika dipaksakan akan patah, tetapi jika dibiarkan akan keras seperti tulang. Jadi bukan soal penciptaan yang faktual perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Melainkan kiasan metaforis tentang karakter perempuan/ istri dan relasinya lelaki/suami dalam kehidupan rumah tangga, seringkali kaku, tidak sabar, dan mudah marah. sabda hadis tersebut wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok jika lelaki ingin meluruskan nya maka patah.

Kata Kunci: hadis, tulang rusuk, perempuan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَّ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup
Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رُؤْيَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرِّجَالُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an
-

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PEGANTAR

Puji dan syukur di panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Studi Hadis Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk (Analisis Pemahaman Kontekstual)**” Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Aamiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis (IH) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islan Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa Terima Kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, Selaku, Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Armin Tedy, S.Ih.I, M.Ag Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Agusri Fauzan, M.A Ketua Program Ilmu Hadis Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Dr. Rozian Karnedi, M.Ag Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. H Henderi Kusmidi, M.H.I selaku Dosen Pembimbing Il yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan secara terarah dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
9. Orang tuaku yang selalu memberikan semua yang terbaik untuk ku terutama pendidikan.
10. Serta semua pihak yang berkaitan membantu dalam penulisan skripsi initerkhusus sahabat-sahabatku.

Bengkulu , Agustus2022
penulis

FEBRI KURNIA GUSTIKA PUTRI

NIM.1811450002

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
PESETUJUAN PENGUJI.....	ii
HALAMAN PENGESAH.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. RumusanMasalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Penelitian Terdahulu	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB I IKERANGKA TEORI	
A. Metode Kritik Hadis	11
B. Metode Dan Pendekatan Dalam Pemahaman Hadis.....	21
BAB III KRITIK HADIS	
A. Takhrij Hadis	32
B. Teks- Teks Hadis Dan Ranji Sanad	34
C. Kritik Sanad.....	48
D. Kritik Matan	55

**BAB IV PEMAHAMAN HADIS TENTANG WANITA TERCIPTA
DARI TULANG RUSUK**

- A. Pemahaman Tekstual.....59
- B. Pemahaman Kontekstual61
- C. Analisis Penulis.....65

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan69
- B. Saran69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dasar hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, karna dan Al-Qur'an dan hadis adalah warisan Nabi Muhammad saw. yang kekal sepanjang zaman. Keindahan dan keagungan yang dianugerahkan oleh Allah kepada wanita sudah menjadi suatu kelaziman, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dengan keindahannya dituduhkan pula bahwa dari diri seorang wanitalah sumber suatu kenistaan. Segala yang dilakukan bersifat menggoda, berbau kemaksiatan, sumber fitnah dan masih banyak hal-hal yang cenderung menyalahkan keberadaan wanita. Anggapan-anggapan negatif yang ditujukan kepada wanita bukanlah karena bentuk fisiknya, namun bisa jadi karena keberadaan wanita dan kedudukannya yang menimbulkan perbedaan persepsi bahwa kedudukan seorang laki-laki dengan wanita berbeda. Hal ini didasari dari anggapan bahwa kedudukan seorang laki-laki itu lebih utama dari seorang wanita (wanita dinomor duakan dari kedudukan laki-laki).

Misalkan saja Islam, maka kita pun akan mengambil secara sepenggal baik dari hadis ataupun Al-Qur'an lantas menisbahkan kepada Islam dengan mengatakan, "Seperti inilah wanita dalam perspektif Islam". Status wanita dalam Islam dapat dipahami secara benar hanya apabila diketahui status mereka pada zaman jahiliah (periode kebodohan atau periode pra-Islam). Alasannya

jelas, karena tidak ada revolusi, politik atau sosiokeagamaan yang dapat menghapus semua jejak masa lalu¹

Penciptaan Wanita dari tulang rusuk laki-laki menjadi keyakinan bagi kebanyakan umat Islam. Kisah ini telah diwarisi dari generasi ke generasi. Pada tataran sosiologis, keyakinan ini telah melanggengkan cara pandang wanita sebagai kelas dua di bawah laki-laki. Implikasi kontekstualnya adalah hilangnya hak-hak bagi wanita dalam bidang sosial-politik dan keagamaan. Kisah penciptaan dalam tradisi Islam sangat kuat pengaruhnya, karena kisah

¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, th.2003) hal. 33.

ini terdapat dalam sumber-sumber yang legitim, yaitu Hadis Nabi. Apalagi hadis tersebut terdapat dalam *kitab 9 Imam dan maktaba syamilah*².

Namun demikian, hadis shahih mengenai penciptaan wanita dari tulang rusuk juga dikategorikan dengan hadis misoginis oleh kalangan feminis, sebab hadis tersebut dinilai merendahkan derajat dan kedudukan wanita. Adapun hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk sebagai berikut:

1. Untuk riwayat yang pertama dijelaskan dalam lafaz hakiki atau jelas bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk, yaitu,

المراة خلقت من ضلع

“perempuan diciptakan dari tulang rusuk.”

2. Wanita Tercipta dari Tulang Rusuk yang Bengkok.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ

أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ

تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ³

²Kadariusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, thn. 2005), hal.86

³Alfauzi Memahami Hadis Wanita Tercipta Dari Tuang Rusuk Laki-laki diunggah pada 7 April 201 Pukul 19.12 WIB
<https://bincangsvariah.com/kalam/cara-memahami-hadis->

Artinya: berwasiatlah untuk (memperlakukan baik) kaum wanita. Karena perempuan tercipta dari tulang rusuk. Bagian yang paling bengkok dalam tulang rusuk adalah paling atasnya. Jika kamu ingin meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya. Jika kamu membiarkannya, maka ia akan bengkok terus. Karenanya, berwasiatlah untuk memperlakukan baik kaum wanita.

Penciptaan wanita yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penciptaan awal atau wanita pertama, yaitu Hawa, bukan penciptaan lanjutan, kerana penciptaan lanjutan sudah jelas, yaitu diturunkan oleh ayah dan ibunya, jadi tidak memerlukan pembahasan lagi karena tidak ada problem. Yang masih menjadi problem adalah penciptaan wanita pertama, yaitu Hawa. Karena informasi yang tersebar sampai saat ini masih kontroversi dari pendapat para mufassir baik klasik maupun kontemporer. Disebabkan pemahaman mereka terhadap informasi hadis dan belum mengetahui hakikat makna yang benar.

Dari hadis-hadis di atas dapat diketahui dari tulang rusuk bengkok sehingga laki-laki diperintahkan untuk meluruskannya. Namun bagaimana hadis yang menjelaskan bahwasannya perempuan terbentuk dari tulang rusuk yang lurus. Hal ini menjadi masalah akademik apakah wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok. Kalaupun ia dan apakah wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok atau yang lurus.

Berdasarkan penelusuran penulis secara umum umat Islam memahami secara hadis tekstual adalah hadis tekstual disini

benarkah-perempuan-diciptakan-dari-tulang-rusuk-lelaki
diakses pada 10 Mei 2022 Pukul 10.17 WIB.

adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (matan) hadis dipahami dengan makna lughawinya sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini mereka memahami bahwa wanita betul-betul tercipta dari tulang rusuk laki-laki.

Penulis berasumsi hadis tersebut perlu dipahami secara tekstual, karena terhadap hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk mengarah pada pemahaman bahwa perempuan berada dibawah dominasi lelaki. Posisi ini menyebabkan gerak dan hak-hak perempuan menjadi sempit dan terbatas. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sebagai prinsip dasar agama Islam. Oleh karenanya, pengkajian ulang terhadap hadis ini perlu dilakukan secara kontekstual.

Penulisan awal penulis menemukan, didapatkan kesimpulan bahwa hadis ini perlu dipahami secara metafor (kontekstual). Hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat kaum perempuan, diposisikan sebagai patner hidup. Sehingga relasi laki-laki dan perempuan dapat tercipta secara harmoni dengan saling melindungi, menghargai dan saling menghormati.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik menulis tentang penciptaan wanita kedalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “ STUDI HADIS WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK ” (Analisis pemahaman Kontekstual)

C. Rumusan Masalah

Agar kajian ini lebih fokus dan terarah maka penulis merumuskan permasalahan yang di angkat dalam penulisan skripsi ini dengan pembahasan sebagai berikut”

1. Bagaimana kualitas hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini hanya difokuskan pada hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki, berdasarkan kritik *sanad matan*, dan pemahaman.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian Skripsi ini adalah untuk mengetahui sertamemetakan dari beragam penjelasan para Ulama mengenai Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk.

1. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matan* hadis yang menjadi objek penelitian.
2. Untuk mendiskusikan pemahaman kontekstual hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan keislaman terkait dengan hadis wanita tercipta dari tulang rusuk, dari segi kepustakaan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka yang

bermanfaat bagi pembaca dan umumnya, dan penulis pada khususnya, guna dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

Pertama, Dr. Hj. Zaitunah Subhan Dalam buku *Tafsir Kebencian (studi bias gender dalam tafsir qur'an)*. pada bab asal penciptaan wanita, secara ringkas menafsirkan secara kontroversial, sehingga tampak dari beberapa mufassir berbeda dalam menginterpretasikan pemahaman tentang penciptaan wanita (Hawa).

Kedua, Dr. Muhammad Zaki Syech Abubakar, M.Ag Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, dalam catatannya yang berjudul *PengertianHadis Misoginis*, memaparkan tentang penjelasan misoginis sertamenampilkan berbagai Hadis-hadis misoginis. Termasuk hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk, namun tidak menjelaskan secara detail mengapa hadis tersebut termasuk hadis misoginis, selain hadis tersebut dianggap sifatnya merendahkan bahkan terkesan membenci wanita.

ketiga, *Wanita Tercipta dari Tulang Rusuk Pria*, sebuah artikel yang ditulis oleh Cherelia D.P Arthania, memaparkan tentang penciptaan wanita dari tulangrusuk pria, yang mana Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk diartikan sebagai simbolis saja, bahwa secara fungsinya, wanita diibaratkan seperti tulang rusuk. Ia juga menjelaskan secara medis tentang tulang rusuk manusia.

Keempat, Penelitian Skripsi yang berjudul *Penciptaan Wanita dalam Perspektif Islam (studi tematis atas ayat-ayat al-qur'an dan hadis Nabi)* oleh Hasan Asy'ari Ulamai, dalam penelitiannya beliau menjelaskan secara global dan menyeluruh tentang penciptaan wanita dalam Al-qur'an dan hadis Nabi, serta menjelaskan tentang kesalah pahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang Wanita sebagai pelurusan terhadap teori-teori yang dianggap mendiskreditkan kaum wanita.

Dari ke empat judul penelitian mengenai wanita tercipta dari tulang rusuk dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut masih di perlukan penelitian lebih dalam karena dari keempat penelitian di atas belum meneliti status kualitas hadis nya, maka penulis perlu melakukan penelitian kritik *sanad matan* dari hadis di atas dengan melakukan perbandingan hadis dan mencari pemahaman yang lebih tepat melalui pemahaman-pemahaman ulama hadis.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, maka diperlukan suatu metode agar penelitian terlaksana secara rasional dan terarah guna mendapatkan hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah (*library research*) atau kepustakaan dalam hal penulis mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, yakni hadis nabi tentang wanita tercipta dari tulang rusuk. Sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, karena

itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan kualitatif.

2. Sumber Data

a) Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan syarahnya terkait hadis wanita tercipta dari tulang rusuk. Adapun kitab syarahnya antara lain: *Fathul bari*, *Shahih muslim*

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait di bidang hadis wanita tercipta dari tulang rusuk. Berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini, seperti buku-buku, karya ilmiah, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan seperti sumber buku Ali Mustafa yaqub berjudul *Imam Perempuan*, Syuhudi ismail *Hadis Tekstual Dan Kontekstual*.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode kepustakaan, yaitu mengkaji sumber-sumber yang berkaitan dengan hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Data – data tersebut bersumber dari buku, artikel, jurnal, ataupun karya ilmiah. Dalam hal ini penulis hanya membatasi hadis yang setema dengan wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini digunakan sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif.⁴ Dalam metode ini, penulis melakukan beberapa tindakan, yaitu mulai dalam menampilkan berbagai macam hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk, kemudian memaparkan dari beberapa pendapat para Ulama terkait dengan hadis tersebut, sehingga dapat diketahui keragaman pendapat yang berbeda-beda. Ulama yang penulis maksud adalah ulama tafsir dan ulama hadis. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan komparatif untuk mengetahui pendapat yang lebih relevan.

Untuk memahami kualitas hadis penulis menggunakan metode dengan penelitian sanad dan matan melalui Takhrij al-hadis. Sedangkan untuk mengetahui pemahaman penulis menggunakan kitab Syarah hadis dan untuk analisis kontekstual.

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengadakan pengkategorian dan pemetaan dari berbagai pandangan para Ulama terkait dengan hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk. Penulis akan menganalisis berbagai pendapat para Ulama tentang hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk setelah terpetakan lewat beberapa tahap/langkah di atas.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang satu sama lainnya saling berkaitan secara sistematis.

Bab pertama; berupa pendahuluan, memuat dasar pemikiran. Bab ini terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan

6.Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, th.1997), h.62

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang dilakukan.

Bab kedua; menjelaskan mengenai kerangka teori, kritik dan pemahaman hadis pokok kritiks*sanad*, pokok kritik *matan* dan metode pemahaman hadis.

Bab ketiga; memaparkan *takhrij hadis*, kritik *sanad*, kritik *matan* hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki

Bab keempat: Memaparkan pemahaman hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki, pemahaman para ulama dan analisis penulis.

Bab kelima; berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Kritik Hadis

1. Kritik *Sanad*

Bagi ulama hadis, kritik diketahui dengan sebutan *naqd* al- hadis di artikan sebagai disiplin ilmu, yang membahas tentang bagaimana membedakan antara hadis sahih dan dha'if.⁵ Dalam teori kritik *sanad* hadis berdasarkan pada terminologi kritik yang di gunakan dalam ilmu hadis adalah suatu penyeleksian dan dimaksudkan pada aspek *sanad* nya. Sehingga menghasilkan istilah *Sahih al-isnad* dan *Dha'if al-isnad*.⁶*Naqd* dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “kritik” yang berasal dari bahasa arab latin.⁷ Kritik itu sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kritik” mempunyai arti menghakimi, membandingkan, dan menimbang.⁹ Menurut Ibn Abi Hatim al-Razi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustofa al-A'zhami kritik adalah upaya menyeleksi atau membedakan antara hadis

⁵Athoillah Umar,” *Budaya Kritik Ulama Hadis ‘*, *Jurnal Mutawatir Faku;tas Ushuluddin UINSA*, 1, No. 1, (Surabaya 2011),hal.138

⁶Kamil, Syukron, Naqd Al-Hasis, ter. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Pusat Penelitian Islam Al-Huda, 2020, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015

⁷Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Geogre Allen, 1970), hal. 990

⁸Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 9

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hal. 466

shahih dan *dha'if* serta menetapkan status perawi-perawinya dari segi *tsiqah* dan *i'llatnya*.¹⁰

Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahuibahwa upaya kritik hadis bukan untuk membuktikan salah atau benarnya suatu hadis. Karena Nabi Muhammad SAW mempunyai sifat yang ma'sum yaitu dijamin terhindar dari kesalahan. Tetapi tujuan utamanya adalah untuk menguji kejujuran para perawi hadis selaku perekam fakta sejarah pada masa dahulu.

Secara bahasa *sanad* adalah *al-mu'tamad*, yaitu : “yang dipegang (yang kuat) atau yang bisa di jadikan pegangan, atau bisa juga di artikan sesuatu yang terangkat atau naik dari bumi”. Karena kritik *sanad* menjadi tanda *keshahihan* suatu hadis. Kriteria keshahihan *sanad* hadis menurut Ibn al-Salih mendefenisikan hadis *shahih* yang disepakati oleh para *muhaddisin* yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail :

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ : فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي
يَتَّصِلُ إِسْنَانًا دُونَهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الصَّابِتِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا
يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Artinya : Adapun hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad,

¹⁰M. Musthofa al-A'zhami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin*, (Riyadh: al-Ummariyah, 1982), hal. 5

didalam hadis tersebut tidak terdapat syadz dan i'llat.¹¹

Perhatian kritik *sanad* hadis ini meliputi keadaan perawi hadis dan ketersambungan *sanad* yang disampaikan. Objek penelitian *sanad* hadis yaitu hadis yang berkategori *ahad* bukan hadis berkategori *mutawatir*. Tujuan utama dari kritik *sanad* hadis adalah untuk membuktikan secara historis bahwa hadis itu benar-benar berasal dari Nabi Muhammad.¹² Melihat dari penjelasan diatas, maka kritik *sanad* hadis dapat dilakukan dengan lima langkah berikut ini:

a. ***Sanadnya Bersambung***

Sanad yang bersambung adalah perawi dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari *perawi* terdekat sebelumnya atau secara tingkatan dari satu, dua tiga dan seterusnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai pada akhir *sanad* hadis.¹³ Dengan kata lain bahwa tiap-tiap *rawi* dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya. Ketersambungan *sanad* diperlukan untuk memastikan bahwa *matan* hadis yang diriwayatkan benar berasal dari Rasulullah. Apabila *sanadnya* terputus maka mengakibatkan *matan* hadis yang diriwayatkan tertolak atau *dhaif* dan bahkan *maudhu'*.

¹¹Subhi As-Shalih, '*Ulum al-Hadis*, ed. Nur al-Din al-Ltr (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), hal. 10

¹²Aan Supian, '*Ulumul Hadis*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014), hal. 155

¹³Subhi as-Shalih, '*Ulum al-Hadis wa Musthalahul*, (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), hal. 145

Untuk mengetahui ketersambungan *sanad* hadis para muhadditsin menempuh cara-cara berikut:¹⁴

1. Menulis semua nama periwayat dalam *sanad* hadis.
2. Mengetahui biografi dan sejarah kehidupan periwayat hadis.
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para perawi dengan perawi terdekat dalam *sanad*, Apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddatsana*, *akhbarana*, 'an, *sami'tu*, *qolla*, dan lain-lain.

Ketidak tersambungan *sanad* mungkin disebabkan oleh beberapa hal berikut:¹⁵

- a). Gugurnya *sanad* baik dari tingkatan *tabi'in*, maupun sahabat, dengan dua atau lebih rawi yang gugur secara berurutan ataupun tidak berurutan.
- b). Ada bukti bahwa rawi yang menerima hadis tidak pernah bertemu ke tempat orang yang menyampaikan hadis itu kepadanya, atau bahkan dalam kasus lain seseorang penyampai hadis telah meninggal dunia sewaktu penerima hadis belum lahir.

¹⁴M. 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), hal. 262-268

¹⁵Aan Supian, *Ulumul Hadis*, hal. 156

b. Perawi Yang Bersifat Adil

Kata adil dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti lurus, tidak *dzalim*, tidak memihak dan jujur.¹⁶ Secara terminologi adil adalah sifat yang ada pada jiwa seseorang perawi dan konsisten dalam menjalankan agama serta mampu memelihara ketakwaan. Secara umum adil adalah orang yang lurus agamanya, baik budi pekertinya dan bebas dari kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan keperawiannya.¹⁷ Menurut Imam Muhyiddin perawi yang bersifat adil adalah perawi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁸

1. Beragama Islam, yaitu seseorang periwayat hadis haruslah orang yang beragama Islam.
2. Mukallaf, yakni orang yang sudah baligh. Karena periwayat dari anak yang belum dewasa menurut pendapat yang *shahih* tidak dapat diterima. Sebab dia belum terjamin dari kedustaan, demikian juga dengan periwayatan orang yang gila.
3. Takwa, yaitu orang yang melaksanakan perintah agama dan meninggalkan dosa besar atau kecil.
4. Memelihara *murū'ah*, yakni meninggalkan sesuatu yang dapat merendahkan kehormatan seperti tidak melakukan buang air kecil sembarangan, makan sambil berdiri, makan di pasar yang dilihat banyak orang, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan kotor, bergaul dengan orang yang berperilaku buruk dan lain-lain. Arti *murū'ah* adalah kesopanan

¹⁶Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 6

¹⁷M. 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, hal. 276

¹⁸Aan Supian, *Ulumul Hadis*, hal. 156

pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan.¹⁹

Adapun sifat-sifat adil para perawi sebagaimana yang dimaksud dapat diteliti melalui cara-cara berikut ini:

- a) Popularitas keutamaan dan kemuliaan rawi di kalangan ulama hadis.
- b) Penilaian dari pada kritikus rawi yang mengungkapkan aspek kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri rawi yang bersangkutan.
- c) Penerima kaidah *jarh wa ta'dil* jika tidak ada kesepakatan diantara para kritikus rawi hadis mengenai kualitas pribadi para perawi tertentu.²⁰

Terkait *perawi* hadis dari kalangan sahabat jumbuh ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil. Namun, pandangan berbeda datang dari golongan Mu'tazilah yang menilai bahwa sahabat yang terlibat dalam pembunuhan Ali bin Abi Thalib dianggap rusak (fasik) dan periwayatannya pun ditolak.

c. Perawi Yang Bersifat *Dhabit*

Secara bahasa *dhabit* berarti yang kokoh, kuat, tepat dan hafal dengan sempurna.²¹ Kategori *dhabit* terbagi menjadi dua yaitu *dhabit sh-shadri* adalah orang yang kuat hafalannya sejak dari menerima sampai kepada menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan *dhabit al-kitab* adalah kemampuan seorang rawi menjaga tulisan

¹⁹Salma, *Rijal al-Hadis: Suatu Metode Ijtihad dalam Penelitian Hadis*, (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014), hal. 50

²⁰Mahmud Thahan, *Taisir Musthalahul al-Hadis*, (Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1979), hal. 90

²¹Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'A'lam*, (Beirut: Daar al-Mashriq, 1992), hal. 445

hadisnya.²² Adapun sifat-sifat dhabit para perawi hadis dapat diketahui melalui tiga hal berikut:

1. Tidak banyak salah atau lupa ketika meriwayatkan kembali sebuah hadis.
2. Masih hafal sewaktu meriwayatkan kepada muridnya.
3. Mengetahui makna hadis apabila meriwayatkan dengan makna.

d. Tidak *Syadz* atau Janggal

As-Syafi'i merumuskan bahwa hadis dipandang *syadz* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh *rawi* yang *tsiqah*, sedangkan *rawi tsiqah* yang lain tidak meriwayatkan hadis tersebut. Pendapat inilah yang banyak diikuti karena jalan untuk mengetahui adanya *syadz* adalah dengan membandingkan semua *sanad* yang ada dengan *matan* yang setema.

Dan untuk mengetahui keadaan *syadz* pada suatu hadis dapat menggunakan metode berikut ini:²³

1. Semua *sanad* yang mengambil *matan* hadis yang pokok masalahnya sama dan dikumpulkan menjadi satu kemudian dibandingkan.
2. Para *rawi* seluruh *sanad* diteliti kualitasnya.
3. Apabila seluruh *rawi tsiqah* dan ternyata ada seorang *rawi* yang sanadnya menyalahi *sanad-sanad* lainnya. Maka *sanad* yang menyalahi tersebut dimaksudkan dalam kategori *syadz*. Dan dikalahkan oleh *sanad-sanad* lainnya yang dinamakan *mahfudz*.

e. Terhindar dari *I'llat*

I'llat hadis adalah suatu penyakit yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. *I'llat* hadis secara etimologi artinya penyakit (cacat). Sedangkan secara terminologi adalah suatu

²²Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, hal. 121

²³Aan Supian, *Ulumul Hadis*, hal. 157

sebab yang menjadikan cacatnya suatu hadis dari keshahihannya.²⁴ Metode kritik untuk mengetahui *i'llat* hadis dapat ditinjau dari beberapa bentuk berikut:

1. *Sanad* yang nampak *muttashil* dan *marfu'* tetapi kenyataannya *muttashil* dan *mauquf*.
2. *Sanad* yang nampak *muttashil* dan *marfu'* tetapi kenyataannya *muttashil* dan *mursal*.
3. Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis yang lain.
4. Terjadi kesalahan dalam hal menyebutkan *rawi* karena adanya *rawi-rawi* yang mempunyai kemiripan nama. Sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *tsiqqah*

B. Kritik *Matan*

Matan menurut ilmu hadis adalah penghujung *sanad*, yakni sabda Nabi SAW, yang disebut sesudah hadis disebutkan *sanad*. *Matan* hadis adalah isi hadis, *matan* hadis terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW.²⁵ Sedangkan menurut istilah adalah: suatu kalimat tempat berakhirnya *sanad* atau dengan redaksi lain maka makna- makna hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu atau ujung sana²⁶ jadi yang dimaksud dengan *sanad* adalah materi atau lafaz hadis itu sendiri.

Yang dimaksud dengan kaedah keshahihan *matan* (Metode Kritik *Matan*) adalah tolak ukur yang dapat digunakan untuk meneliti sekaligus sebagai acuan dalam menilai suatu *matan*, apakah berkualitas shahih atau dha'if apabila dikaitkan dengan

²⁴Ali bin 'Abdillah al-Madani, *I'llat al-Hadis wa Ma'rifat al-Rijal*, editor 'Abdul Mu'ti Amin (al-Nashir: Dar al-Wa'yi Halab, 1980), hal. 10

²⁵ Muhammad Thahir Al-Jawabi, *Junud Al-Muhaddisin Fi Naqdi Matan Hadis Al-Nababwi Al-Syarif*, tp, tt, th, h 88-89

²⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal 46

definisi hadis shahih, maka keshahihan suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh *sanad*-nya belaka, melainkan keshahihan *matan*-nya juga.

⇒ **Unsur – Unsur Kaidah Keshahihan *Matan***

Kaidah keshahihan sanad hadis dalam operasionalnya memiliki tingkat akurasi yang tinggi untuk menentukan kualitas keshahihan suatu hadis sehingga suatu hadis yang *sanad* -nya shahih, mestinya *matan*-nya shahih juga. Pada kenyataannya, ada hadis yang *sanad*-nya shahih tetapi *matan*-nya dha'if. Hal ini bukan karena kaidah keshahihan sanad hadis yang kurang akurat, melainkan disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berkaitan erat dengan proses penelitian hadis di antaranya yaitu:

- a). Kesalahan dalam penelitian *matan* seperti kesalahan dalam menggunakan pedekatan.
- b). Kesalahan dalam penelitian *sanad*, dan
- c). *Matan* hadis yang bersangkutan telah mengalami periwayatan secara makna yang ternyata mengalami kesalah pahaman.²⁷

Menurut Jumhur Ulama Hadis, kritik terhadap keshahihan *matan* hadis meliputi beberapa hal diantaranya adalah.²⁸

- a). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an.
- b). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis lain yang shahih.
- c). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

²⁷ Syuhudi Ismail *Metodelogi Penelitian Hadis*. H 123-124

²⁸ Salahudin Ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*, penj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004, h.210

d). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang tidak menyerupai perkataan Nabi.

Menurut Ahmad Al-Adabi, terdapat tiga faktor yang menyebabkan penelitian tersebut sulit dilakukan yaitu:

- a). Kitab-kitab yang memnahas tentang kritik *matan* dan metodanya adalah sedikit dan langka.
- b). Pembahasan *matan* pada kitab-kitab tertentu termuat di berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus.
- c). Adanya kekhawatiran menyatakan sesuatu sebagai bukan hadis, padahal hadis dan sesuatu sebagai hadis, padahal bukan hadis.

⇒ **Tolak Ukur Keshahihan *Matan***

Dalam hal ini para ulama secara ekspilisit tidak menyatakan langkah-langkah penelitian *matan*, dan hanya menentukan secara garis besar tolak ukur *matan* yang shahih, karena persoalan yang diteliti dalam berbagai *matan* memang tidaklah selalu sam, diantara yang dikemukakan ulama sebagai berikut.

Dalam penelitian ini kami penulis menggunakan tolak ukur keshahihan *matan* yang digunakan Al- Khatib Al-Baghdadi menetapkan beberapa faktor yang menyebabkan suatu hadis dinyatakan *maqbul* yaitu:

- a). Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b). Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang *muhkam* yakni ketentuan hukum yang telah tetap.
- c). Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- d). Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa dahulu (*Ulama Salaf*).
- e). Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.

- f). Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

C. Metode Dan Pendekatan Dalam Pemahaman Hadis

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitu pula dengan hadis Nabi dibutuhkan metode pemahaman agar hadis itu mampu dipahami, dimengerti, dan kemudian diamalkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut), cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.²⁹

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau salah, pandai dan mengerti tentang suatu hal. Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode paham hadis dalam buku yang ditulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi tekstual, interpretasi kontekstual dan interpretasi intertekstual.³⁰

Mengklasifikasi pendekatan dalam memahami hadis dalam empat bentuk Metode. Yaitu: (1) metode tekstual (2) metode kontekstual (3) metode tematis dan (4) metode opsional. Berikut dijelaskan masing-masing pendekatan tersebut.

1. Metode Tekstual.

Metode tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis nabi. Karena memahami sebuah teks adalah terlebih

²⁹Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580

³⁰Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, *Jurnal Institut Parahikma Indonesia*, Vol. 16, No. 1, (Sulawesi, 2017), hal. 315

dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap.

Kata teks bermakna “ kata asli dari pengarangnya” atau sesuatu yang tertulis.” Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Dari sini maka pendekatan tekstual dapat dilihat dari tiga pendekatan yakni:

1). Analisis Kebahasaan

Berkaitan dengan pendekatan kebahasaan, pemaknaan merupakan bagian yang paling penting, baik dari sisi kata secara *an sich* maupun kata dalam kaitannya dengan partikel lainnya.

2). Analisis Kaedah ushul

Sisi-sisi yang di analisis dari pendekatan yang dijelaskan dalam karya-karya ushul fiqh adalah: 1) persoalan perintah (*amr*), larangan (*nahy*), dan (pilihan) *takhhyir*, 2). Persoalan lafaz ‘*am* dan *khash* ,3).lafaz bebas (*mutlak*) dan terkait (*muqayyad*), 4). Lafaz yang diucapkan (*manthiq*) dan lafaz yang dipahami (*mafhum*) , dan 5). Kejelasan dan ketidak jelasan maknanya meliputi: (*muhkam,mufassar, nas, zabir, khafi, musykil,mujmal, dan mutasyahhah*).

3). *Ta'wil*

Pendekatan *ta'wil* dalam pemahaman hadis adalah memahami makna dan menangkap pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi dengan cara memalingkan makna dari makna dasarnya kepada makna lain yang dapat dipahami karena ada idikasi kuat yang mengharuskannya.

2. Metode Kontekstual

Kata “Kontekstual” berasal dari “Konteks” yang dalam kamus besar Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan sesuatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas istilah dalam kajian pemahaman hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, ataudengan kata lain,dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.³¹ Dengan demikian *asbab wurud* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab wurud* saja. *Asbab wurud* adalah salah satu aspek. Aspek lain menjadi pertimbangan

³¹ Edi Safri, *Al-imam al-syafi'i*, hal.60

adalah konteks redaksional, analisis posisi nabi, dan upaya kontekstualisasi.

Pendekatan kontekstual, sejak awal telah dipraktikkan oleh sebagian sahabat-sahabat Nabi, bahkan ketika Nabi masih hidup. Umar bin Khatab dianggap orang yang paling terdepan dalam memahami hadis-hadis Nabi dengan pendekatan kontekstual.

1). Konteks Redaksional

Sebuah kata yang diucapkan bila dipahami secara terpisah memiliki makna dasar dan kontekstualnya sendiri. Makna ini akan melekat pada kata tersebut. Inilah makna dasar dari sebuah kata dan bersifat umum.

Makna relasional yang berbeda dari makna dasarnya yang secara umum dipahami oleh masyarakat tertentu, maka kata ini menjadi *gharib*. Tiba disini, makna ilmu *gharib al-hadis* menjadi sangat penting dalam memahami konteks redaksional.

2). Konteks Historis, Sosiologis, dan Antropologis

Memahami bahwa suasana situasi sosial dan kondisi geografis terkait dengan pembicaraan seseorang, maka memahami hadis-hadis Nabi mempertimbangkan aspek-aspek tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap hadis-hadis Nabi.

3. Analisis posisi Nabi

Dalam agama islam dan kehidupan kaum muslim, Nabi memiliki banyak fungsi: sebagai Rasul, panglima perang, suami, sahabat dan lain-lain. Dengan

demikian , hadis-hadis tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan fungsi-fungsi itu³².

4. Kontekstualisasi Makna

Kontekstualisasi adalah memahami pesan-pesan Nabi dalam kaitannya dengan ruang dan waktu dimana kita berada. Dalam artian ini, maka kontekstualisasi adalah sebuah upaya mengkomunikasikan hadis-hadis Nabi yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi kita sekarang.

Mekanisme dalam memahami hadis dan menghindari deradikalisasi pemahaman sabda nabi saw. Di era modern ini perlu dikembangkan melalui teknik interpretasi kontekstual. Teknik ini berarti memahami petunjuk Nabi Muhammad saw. Dengan mempertimbangkan konteksnya, yang meliputi bentuk dan cakupan pertunjukannya, kapasitas nabi saat hadis tersebut dikeluarkan, kapan dan sebab itu terjadi, serta kepada siapa ditunjukkan, bahkan mempertimbangkan dalil - dalil lain yang berhubungan dengan hadis tersebut.³³

Sedang menurut Yusuf Qadrawi di antara cara yang baik memahami hadis Nabi saw adalah dengan memperhatikan sebab - sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, tersebut ataupun dapat dipahami melalui kejadian yang menyertainya. Lebih lanjut lagi menurutnya, adakalanya seseorang dengan berpegang pada pengertian lahiriah suatu sunnah (hadis) tidak

³² Al-Nasa'i, al-sunan al-Nasa'i, juz I, h. 23

³³ Mahmud syaltut, Al-islam. 'Al-islam aqidah ma syari'ah, al-qalam, karo, 1996 h 513

menentapkan jiwa sunnah itu sendiri ataupun maksud hadis yang sebenarnya bahkan, bisa jadi dia melakukan apa yang berlawanan dengannya, meski tampak berpegang padanya. Dengan demikian memahami hadis Nabi saw dengan teknik interpretasi kontekstual ini harus mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya:

- a. Bentuk dan cakupan petunjuk hadis anatara lain yang berupa jawami al-kalim (pertumpaan yang singkat dan padat), tamstil (perumpaan), hiwar (dialog) dan lain-lain serta apakah hadis tersebut bersifat universal atau lokal
- b. Kapasitas Nabi saw. Dalam kehidupan, baik itu sebagai Nabi dan Rasul, pemimpin negara, seorang ayah, suami, teman, panglima perang dan sebagainya.
- c. Latar Historis (*Asbab wurud*), dan sasaran ditunjukkannya hadis.
- d. Illat tertentu yang menjadi pemahaman hadis Nabi saw. Dengan mempertimbangkan dimensi (asas) manfaat dan maslahat..
- e. Berdasarkan pengamalaman sahabat dengan Rasul, seperti keterangan bahwa terakhir Rasulullah tidak berwudhu' karena memakan makanan yang dimasak dengan api.
- f. Berdasarkan sejarah, seperti batal puasa dengan berbekam
- g. Berdasarkan *ijma'*, seperti *nasakh* hukuman mati bagi peminum arak yang empat kali. *Nasakh* ini diketahui secara *ijma'* oleh seluruh sahabat bahwa hukuman seperti itu sudah mansûkh. Ini tidak bermakna mansûkh dengan *ijma'*, tetapi berdasarkan *ijma'* terhadap kenyataan bahwa

hukuman dimaksud pada masa akhir tidak diterapkan lagi oleh Rasulullah.

3. Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Antropologi dalam Hadis

Dalam diskursus ilmu hadis terdapat hadis yang memiliki *Asbabul wurud* khusus dan ada pula yang tidak. Untuk kategori pertama, yakni hadis yang memiliki sebab khusus kita dapat menggunakan perangkat ilmu *Asbabul wurud*. *Asbabul wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadis. Ia adalah suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masa menuturkannya.

Asbabul wurud merupakan konteks historis, baik berupa peristiwa, pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk menentukan apakah hadis itu bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naikh atau mansukh dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam perspektif ini mengetahui *asbabul wurud* bukanlah tujuan (ghayah), melainkan hanya sebagai sarana (washilah) untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.

Persoalan adalah bagaimana jika suatu hadis tidak memiliki *asbabul wurud* secara khusus, disinilah dibutuhkan analisis pemahaman hadis dengan pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis. Hal itu berangkat dari suatu asumsi dasar bahwa ketika Nabi bersabda pasti beliau tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan lain ungkapan, adalah mustahil Nabi Muhammad SAW bicara dalam Ruang yang hampa sejarah.

Disamping itu untuk memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya, serta dimana, dan untuk tujuan apa hadis tersebut diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar

menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan diterapkan dalam kondisi yang jauh dari tujuan sebenarnya.

1). Pendekatan Hstoris

Salah satu langkah yang dilakukan *Muhaddisin* untuk melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*Asbab al-wurud al-hadis*). Mengetahui *asbab wurud* mempermudah memahami kandungan hadis. Dengan *asbab wurud al-hadis* dalam melakukan kritik hadis yang diketahui memakai *asbab wurud*, maka akan sangat membantu untuk memahami maksud hadis. Oleh karena itu, tema pembahasan ini dinamakan pendekatan sejarah.³⁴

Fungsi *asbab wurud al-hadis* terhadap hadis itu sendiri ada tiga macam:

1).Menjelaskan makna hadis melalui *tasikh al-'am* (mengkhususkan yang umum), *taqyid* (membatasi yang mutlak), *tafsil al- mujmal* (merinci yang global), *al nasikh wa al-mansukh* (menaskh yang terdahulu), *bayan 'illat al-hukm* (menjelaskan 'illat hukum), dan *taudhih al-musykil* (menjelaskan yang musykil).

2). Mengetahui kedudukan Rasulullah SAW pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai Rasul, sebagai *qadhi* dan *mufti*, sebagai yang pemimpin suatu masyarakat atau sebagai manusia biasa.

3). Mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis itu disampaikan.

2). Pendekatan Sosiologis

Pemahaman terhadap hadis dapat juga menggunakan pendekatan sosio-historis. Keadaan social masyarakat dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan,

³⁴ Bustamin,M.Isa H.A.Salam,Metodelogi kritik hadis... hal. 85.

dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan,sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan sehingga diperoleh hal-hal yang bermanfaat secara optimal dari hadis yang disampaikan sehingga maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

3). Pendekatan Antropologis

Pendekatan adalah sama dengan metodologi,yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data.

Dalam kaitannya dengan syarah hadis, pendekatan antropologis berkaitan erat dengan kajian tentang bagaimana pola perilaku dan nilai dalam suatu masyarakat terbentuk dan bagaimana suatu masyarakat terbentuk dan bagaimana suatu masyarakat menganut dan mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan masyarakat manusia. Pendekatan antropologis berguna untuk mengetahui situasi kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan historis,sosiologis dan antropologis semacam itu, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat,apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini berimplikasi bahwa dalam memahami suatu hadis tidak hanyaterpaku pada dhahirnya teks hadis,melainkan harus memperhatikan konteks sosio kultural waktu itu. Dengan demikian,hadis-hadis nabi sebagai mitra al-qur'an secara teologis juga diharapkan mampu meyelesaikan problem masyarakat kontemporer.

BAB III KRITIK HADIS

A. *Takhrij Hadis*

Secara etimologi kata “*Takhrij*” berasal dari akar kata: **خَرَجَ** kemudian ditambahkan *tasydid* pada ra (‘ain fi’il) menjadi: **يُخْرِجُ** yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya, menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran di sini tidak mesti berbentuk fisik yang kongkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata **إِسْتِخْرَاجٌ** yang diartikan istinbath **إِسْتِنْبَاطٌ** yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-Qur’an dan Hadis.

Menurut istilah ada beberapa definisi *takhrij* yang dikemukakan oleh para ulama, antaranya sebagai berikut

ذِكْرُ الْمُؤَلِّفِ الْحَدِيثَ بِإِسْنَادِهِ فِي كِتَابِهِ

Penyebutan seorang penyusun bahwa hadis itu dengan sanadnya terdapat dalam kitabnya

Kata **أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ** atau **خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ** disebutkan oleh al-Bukhari Hadits itu bersama sanadnya dalam kitabnya. Al-Bukhari sebagai orang yang menyebutkan Hadis atau mengeluarkan hadis disebut *Mukharrij*. Sedangkan yang dimaksud dengan *mukharrij* adalah :

إِيرَادُ الْمُؤَلِّفِ أَحَادِيثَ كِتَابٍ مَا بِأَسَانِيدَ لِنَفْسِهِ يَلْتَقِي مَعَ

مُؤَلِّفِ الْأَصْلِ فِي شَيْخِهِ أَوْ مِنْ فَوْقِهِ

Seorang penyusun mendatangkan beberapa Hadits dari sebuah kitab dengan menyebutkan sanadnya sendiri, maka ia bertemu dengan penyusun asal pada syaikhnya (gurunya) atau orang di atasnya.

عَزُؤُ الْأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ

عَلَيْهَا

Menunjukkan asal beberapa Hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk Hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya.

Berbicara tentang *takhrij* sebagaimana beberapa definisi di atas tentunya sangat erat kaitannya dengan penelitian Hadis, baik penelitian awal maupun penelitian lanjutan. Penelitian Hadis pada masa awal telah dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya telah dikodifikasi dalam berbagai buku Hadis. Penyebutan sekian banyak Hadis yang disertai *sanadnya* dan keterangan kualitasnya adalah merupakan hasil penelitian ulama salaf. Kemudian ulama khalaf berkesempatan pula untuk mencari Hadits yang belum dikodifikasikan sebagai pelengkap atau *takhrij/meneliti kembali (back research)* hasil *takhrij* mereka atau bagian-bagian yang belum selesai dianalisis mereka.

Dari *matan* yang telah dikutip maka penggalan lafadz yang telah ditelusuri adalah ضلع adapun data yang disajikan oleh kitab *Mu'jam Al Mufahras li Alfadz Al-Hadis Al-Nabawi* adalah sebagai berikut:

-Bukhari kitab nikah halaman mu'jam mufahras 519 jus 3 ,bab 5 dan 80

- kitab anbiya hadis pertama

- Muslim kitab nikah hadis 61 - 65

- Tirmidzi bab tolak hadis ke 12

-Ad Darimi kitab nikah hadis 35 dan 45

- Ahmad jus 5 hadis ke 8 ,164 jus 2 hadis 497 jus 3 hadis 449,530 438

B.Lafaz Hadis dan Artinya

Berikut ini penulis akan memaparkan teks hadis yang berkenaan dengan wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki serta artinya.

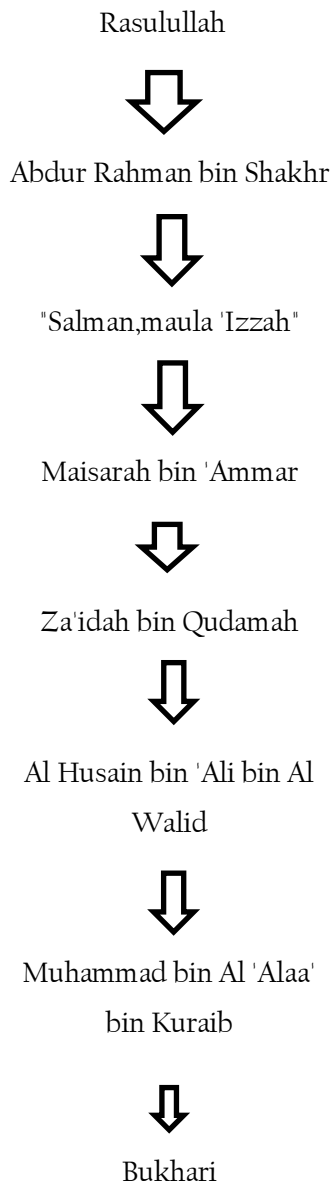
1. Hadits riwayat Imam Bukhari no 3084

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِرَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ
 بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ
 ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ
 تُقِيمُهُ كَسْرَتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya :Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin 'Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia

akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita.³⁵

Ranji sanad



2. Hadis riwayat Imam Muslim no 2670

³⁵ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ismail Ensiklopedia Hadis: Shahih Bukhari Kitab : Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang para Nabi Bab : Penciptaan Adam dan keturunannya No. Hadis : 3084

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَا
 حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ
 ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا
 اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عِوَجٌ وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا
 طَلَاقُهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Amru An Naqid dan Ibnu Abu Umar sedangkan lafazhnya dari Ibnu Abu Umar, keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita di ciptakan dari tulang rusuk, dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun, jika kamu hendak bersenang-senang dengannya, kamu dapat bersenang-senang dengannya dan dia tetap saja bengkok, namun jika kamu berusaha meluruskannya, niscaya dia akan patah, dan mematahkannya adalah menceraikannya.³⁶

Ranji Sanad

Rasulullah



Abdur Rahman bin Shakhr



³⁶ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj. Shahih Muslim Kitab :
 Menyusui Bab : Wasiat untuk memperhatikan wanita No. Hadis: 2670

Abdur Rahman bin Hurmuz



Abdullah bin Dzakwan Abu Az Zanad



Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun



Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad



Muslim

3.Hadis Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ

حَدَّثَنَا ابْنُ أَحْيَى ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ

الْمَرْأَةَ كَالضَّلْعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعَتْ

بِهَا عَلَى عَوَجٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَسَمُرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو

عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا

الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ حَيْدٌ³⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Ziyad telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami sepupuku Ibnu Syihab dari pamannya dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk; Jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok." Ia mengatakan; Masih dalam bab yang sama diriwayatkan dari Abu Dzarr, Samurah dan A'isyah. Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib dari jalur ini namun sanadnya bagus. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Ziyad telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami keponakanku Ibnu Syihab dari pamannya dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk; Jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok." Ia mengatakan; Masih dalam bab yang sama diriwayatkan dari Abu

³⁷ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi diterbitkan: abad ke9. Tirmidzi Kitab: Cerai dan li'an Bab: Berbicara kepada isteri dengan sindiran Hadis No 1109.

Dzarr, Samurah dan A'isyah. Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib dari jalur ini namun sanadnya bagus.

Ranji Sanad

Rasulullah



Abdur Rahman bin Shakhr



Sa'id bin Al Musayyab bin
Hazan bin Abi Wahab bin
'Amru



Muhammad bin Muslim bin
'Ubaidillah bin 'Abdullah
bin Syihab



Muhammad bin 'Abdullah
bin Muslim bin
'Ubaidillah bin 'Abdullah
bin Syihab



Ya'qub bin Ibrahim bin
Sa'ad bin Ibrahim bin
'Abdur Rahman bin 'Auf



Abdullah bin Al Hakam bin

Abi Ziyad



Tirmidzi

4. Hadis riwayat Ahmad no 9159

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ كَالصِّلَعِ
فَإِنْ تَحْرُصَ عَلَيْقَامَتِهِ كَسِيرُهُ وَإِنْ تَتْرَكَهُ تَسْتَمْتِعُ بِهِ وَفِيهِ عَوَجٌ

38

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlan aku mendengar bapakku menceritakan dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita itu seperti tulang rusuk, jika engkau luruskan maka akan patah, dan jika engkau biarkan ia akan berlaku seperti itu terus, padahal pada dirinya terdapat unsur yang bengkok.

Ranji Sanad

Rasulullah



Abdur Rahman bin Shakhr



"Ajlan,maula Fathimah binti 'Utbah"



Muhammad bin 'Ajlan



Yahya bin Sa'id bin Farrukh



³⁸ Imam Ahmad bin Hnbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal kitab Nikah Hadis No 9159

Ahmad

5.Hadis riwayat Ad-darimi no 2124

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ
حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ قَعْنَبٍ عَنْ أَبِي
ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ
خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ فَإِنْ تَقَمَّهَا كَسَرْتَهَا فَدَارَهَا فَإِنَّ فِيهَا أَوْدًا
وَبُلْعَةً

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Raqasyi (Jundub bin Junadah) telah menceritakan kepada kami Abdul Warits (Nu'a'im bin Qa'nab) telah menceritakan kepada kami Al Jurairi dari Abu Al 'Ala` (Yazid bin 'Abdullahbin Asy Syakhir) dari Nu'a'im bin Qa'nab (Sa'id bin Iyas) dari Abu Dzar (Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Malik bin Muslim) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk, apabila engkau meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, maka bersikaplah lembut kepadanya, sesungguhnya padanya terdapat kebengkokan dan kehidupan yang sepadan.³⁹

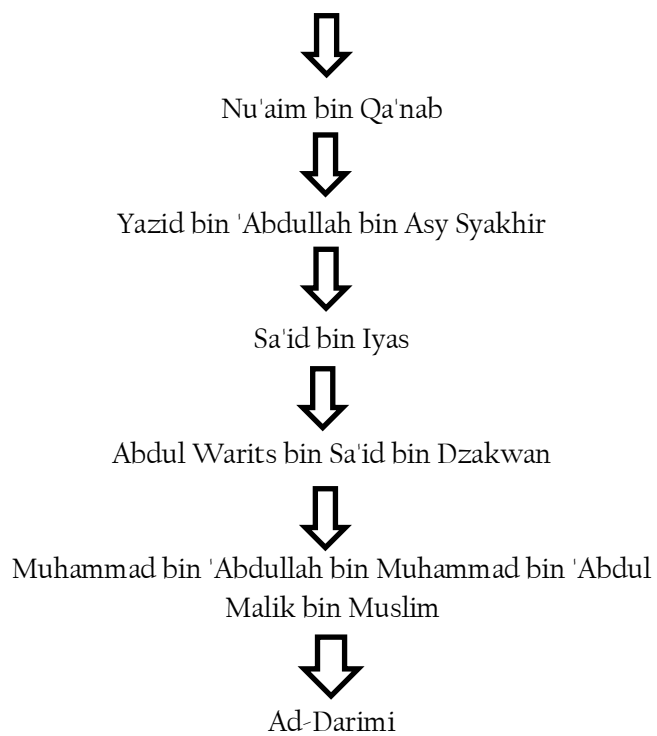
Ranji sanad

Rasulullah Saw

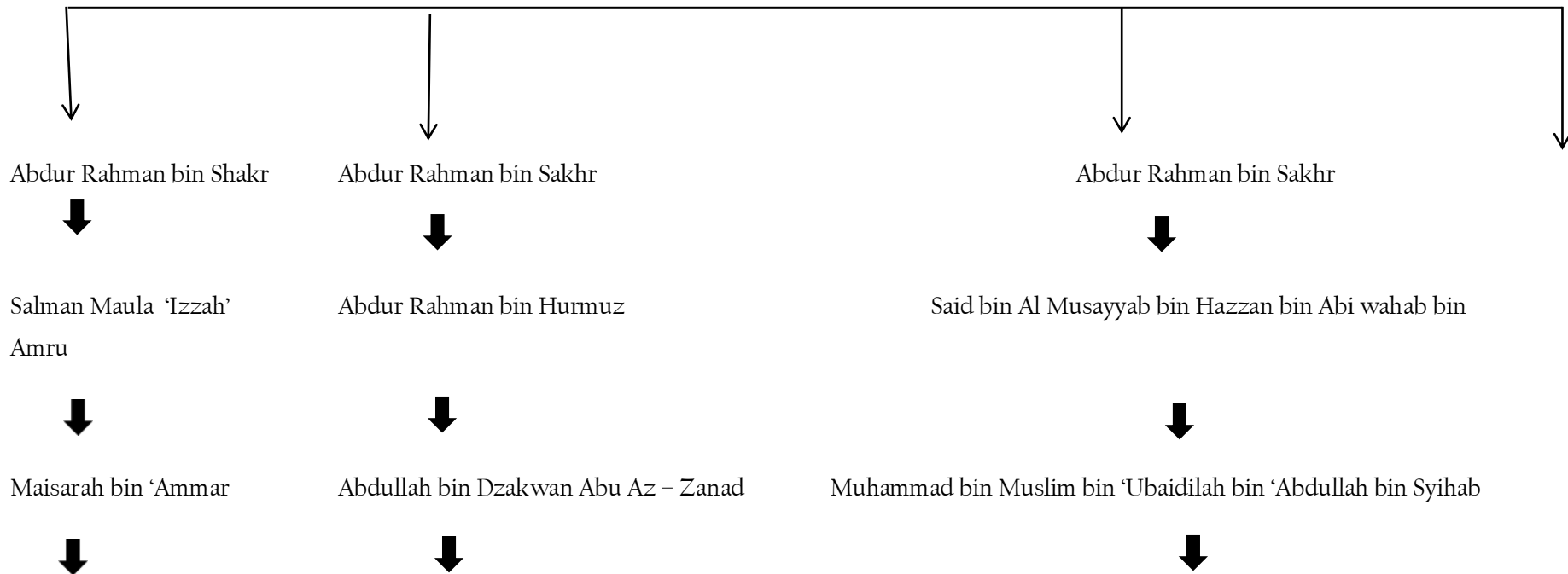


Jundub bin Junadah

³⁹ Abdullah bin Abdurahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdullah Abu Muhammad Ad-Darimi. Sunan Ad Darimi Kitab : Kitab nikah Bab : Berbicara kepada isteri dengan sindiran No. Hadis: 2124



SKEMA SANAD



Za'idah bin Qudamah

Sufyan bin'Uyainah bin Abi'Imran Maimun

Muhammad bin 'Abdullah bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah
bin syihab



Al Husain bin Ali bin Al Walid



Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad
bin 'Abdur Rahaman bin 'Auf



Yaqub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim



Muhammad bin Al 'Alaa'
Ziyad



Muslim



'Abdullah bin Al - hakam bin Abi

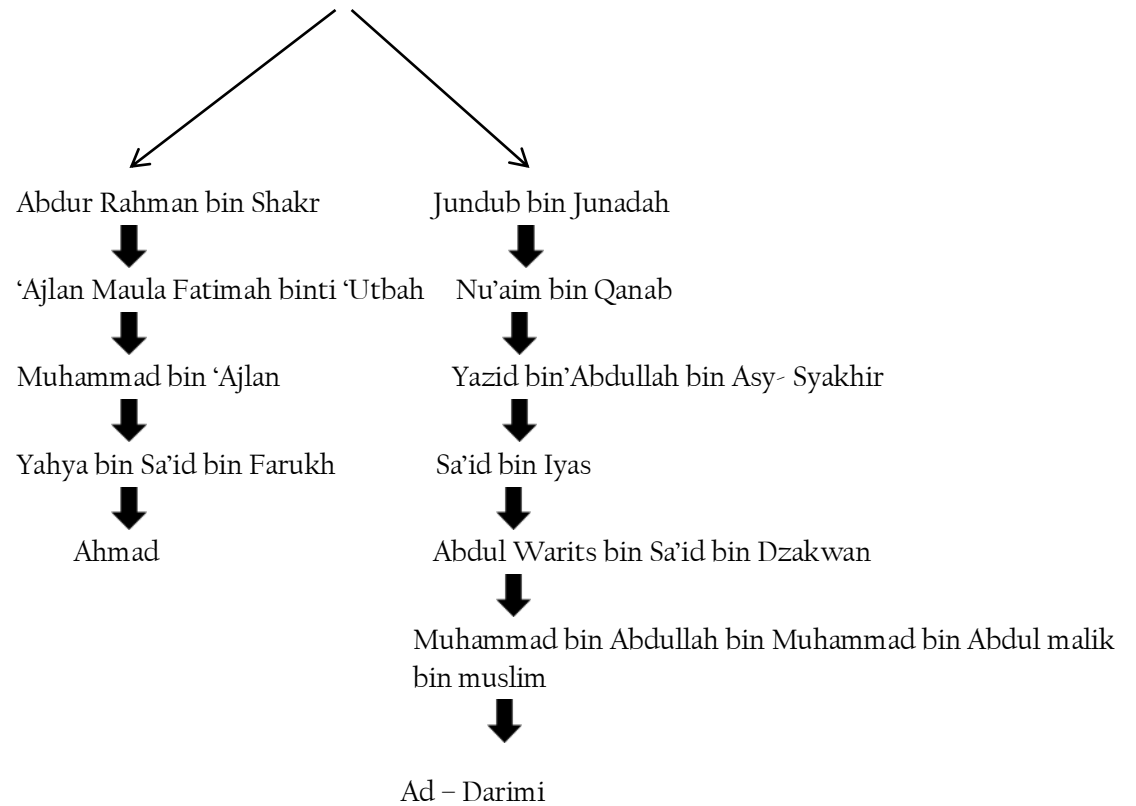
bin Kuraib



Bukhari



Tirmidzi



D. Kritik *Sanad*

Sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Yang mengahruskan adanya penelitian *sanad* karena pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak seluruh hadis tertulis dan sesudah zaman Nabi terjadi pemalsuan hadis serta penghimpunan hadis secara resmi terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis.

Kegiatan penelitian *sanad* ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai periwayat. Maka dari itu diperlukan kitab-kitab yang menerangkan periwayat hadis baik dari sisi biografinya, pribadinya, kritikan ulama lain terhadapnya, dan lain-lain. Dalam penelitian *sanad* hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki penulis telah membatasi yaitu hanya meneliti hadis yang ada pada kitab *Al-bukhari, Muslim, Ahmad, Ad-darimi*, kritik *sanad* dimulai dari periwayat terakhir (*mukkharij*) yaitu sunan *ad-darimi* lalu diikuti oleh periwayat sebelumnya dan seterusnya sampai pada periwayat pertama.

Dengan demikian nama periwayat yang akan diteliti dari hadis sunan *Ad-darimi* adalah:

1. Jundub bin Junadah
2. Nu'aim bin Qa'nab
3. Yazid bin 'Abdullah bin Asy Syakhir
4. Sa'id bin Iyas
5. Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan
6. Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Malik bin Muslim

1. Ketersambungan *Sanad*

Adapun biografi rijal hadis yang diriwayatkan sunan *ad-darimi*:

1) Jundub bin Junadah

Jundub bin junadah atau lebih dikenal dengan nama abu dzar al-ghifari atau abizar al-ghifari adalah

sahabat Nabi Muhammad yang terawal. Beliau tinggal di Ghifar (Antara Syam dan Madinah) bersama adiknya Jindab. Beliau memeluk islam di hadapan Rasulullah setelah tiba di Makkah beberapa hari sebagai Musafir. Beliau dengan berani menyatakan keislamannya dihadapan ka'bah di depan penduduk Quraisy lalu dibelasah oleh orang kafir Quraisy. Abu dzar disebut orang pertama yang mengucapkan salam 'Assalamualaikum' kepada Nabi Muhammad. Salam tersebut masih digunakan umat muslim hingga kini.⁴⁰

2) Nu'aim bin Qa'nab

Kalangan sahabat mempunyai 2 periwayat hadis dalam Musnad Ahmad. 1 hadis dalam Sunan Darimi. Dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa di nilai tersambung, sebab selain sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian berupa tsiqah.⁴¹

3) Yazid bin 'Abdullah bin Asy Syakhir

Kalangan tabi'in kalangan tua dari Bashrah yang wafat tahun III H. Pendapat ulama tentang beliau seperti Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya "al Thiqah", Al-Ajli mengatakan " thiqah", Abu Sa'id mengatakan " kama thiqah".⁴² Beliau mempunyai 7 guru yang di antaranya Aisyah, Abi Hurairah, Iyad bin Himmah, dan seterusnya. Beliau juga mempunyai 13 murid yang di antaranya Abu Bakar bin Sya'ib, Sulaiman at-Tarimiy, Qatadah bin Da'amah dan seterusnya.⁴³

⁴⁰ Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

⁴¹ Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsurayah.

⁴² Abi Dadhl bin Ali bin Hajar Syihab, *Tahdib at-Thadib* (Beirut: Musasah ar-Risalah), 11 hal 341

⁴³ Al-Imam al-Hafidz Abu al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdur Rahman al-Mizzy, *Tahdib al-kamal* (Beirut : Dar al-Kotob, 2013) XI: 46

4) Sa'id bin Iyas

Kalangan Tabi'In kalangan biasa Kuniyah : Abu Mas'ud Negeri semasa hidup: Bashra Wafat 144 H ' Sa'id sebagai perawi pertama (generasi sahabat) dengan sebuah lambang periwayat *Hadasana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama*'.⁴⁴

5) Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan

Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan Kuniyah: Abu 'Ubaidah Negeri semasa hidup :Bashra Wafat 180 H. Penilaian Abu Zur'ah terhadap sahabat Abdul waris adalah *tsiqah* ,An-Nasai menilainya *tsiqah tsabat*, Abu Hakim menilainya *tsiqah dan shadiq* Ibnu Hibban menilai sebagai orang yang *ats tsiqah*, Ibnu Hajar menilai *tsiqah tsabat* dan adh Dhahabi hanya menilai sebagai orang yang *hafizh*.⁴⁵

6) Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Malik bin Muslim .

Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Malik bin Muslim dilahirkan tahun 58 Hijriah, di akhir kepemimpinan Muawiyah. Pada tahun itu terjadi wafat Aisyah radhi'allahu 'anha, istri Rasulullah SAW. Ibnu Syihab az-zuhri tinggal di Ailah sebuah desa antara Hijaz dan Syam, reputasinya menyebar sehingga ia menjadi tempat berpaling bagi para ulama Hijaz dan Syam.⁴⁶

Jalur *sanad* Sunan Ad-Darimi

No	Perawi	Tahun wafat	Sighat	Nama guru	Nama muri

⁴⁴ Ibn Sa'ad. *Thabaqaat Ibni Sa'ad* Jilid V. Hlm 461.

⁴⁵ A.Jwensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Afadz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden E.J Brill, 1943, juz III.

⁴⁶ Khallikan (Ibnu), II 593, mengutip Ath-Thabari, "Tarikh".

					d
1	Jundub bin Junadah	652 H	عن	Rasulullah SAW	Nu'ai m bin Qana b
2	Nu'aim bin Qanab		أَخْبَرَنَا	Musnad Ahmad dan Sunan Ad- darimi	Yazid bin 'Abd ullah bin Asy- Syak hir
3	Yazid bin'Abdul lah bin Asy- Syakir	111 H	عن	Abu Hurairah,A isyah ,Iyadl bin Himmar	Abu Bakar bin Sya'ib, Sulaim an At- Tarimi y,Qata dah bin Da'ma h
4	Sa'id bin Iyas	144 H	حدثن	Abu Mas'ud	Abdul Warits bin Sa'id
5	Abdull	180 H	حدثن	Abu	Muha

	Waris bin Sa'id bin Dzakwan			'Ubaidah, Abu Zur'ah	mmad bin 'Abdullah
6	Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim		حدثن	Ibnu Syihab Az-Zuhri	

2. Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Dalam pembahasan ini akan dibahas secara keseluruhan tentang komentar –komentar para ulama mengenai hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki dari satu persatu periwayat hadis.

1. Jundub bin Junadah

Semasa hidupnya Jundub bin Junadah atau dikenal dengan nama Abu Dzar Al-Ghifari adalah sahabat Rasulullah SAW yang pertama kali masuk islam dan orang pertama mengucapkan salam 'Assalamualaikum' kepada Rasulullah SAW Jundub bin Junadah adalah kalangan sahabat Rasulullah SAW.⁴⁷

2. Nu 'aim bin Qanab

Kalangan sahabat yang mempunyai 2 periwayat hadis dalam Musnad Ahmad 1 hadis dalam

⁴⁷ Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Sunan Ad-Darimi. Dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa di nilai tersambung, sebab selain sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian berupa *tsiqah*.⁴⁸

3. Yazid bin ‘Abdullah bin Asy-Syakhir

Kalangan *tabi’in* kalangan tua dari Bashrah yang wafat tahun 111 H. Pendapat ulama tentang beliau seperti Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya “*al Thiqah*”, Al-Ajli mengatakan “*thiqah*”, Abu Sa’id mengatakan “*kama thiqah*”.⁴⁹

4. Sa’id bin Iyas

Kalangan *tabi’in* kalangan biasa kunyah : Abu Mas’ud negeri semasa hidup: Bashrah wafat 144 H.⁵⁰

5. Abdul Warits bin Sa’id bin Dzakwan

Kalangan *tabi’ut tabi’in* kalangan pertengahan kunyah Abu Ubaidah negeri semasa hidupnya: Bashrah wafat 180 H. Abu Zur’ah terhadap sahabat Abdul Warits adalah *tsiqah*, *An-Nasai* menilainya *tsiqah tsabat*.⁵¹

6. Muhammad bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Malik bin Muslim.

Kalangan *tabi’in* kalangan pertengahan kunyah: Abu ‘Abdullah negeri semasa hidup: Bashrah wafat 219 H. Meriwayatkan 2 hadis dalam *Shahih Bukhari*. 1 hadis dalam *Shahih Muslim*. 3 hadis dalam *Sunan Ibnu Majah*. 21 hadis Dalam *Sunan Ad-Darimi*.

⁴⁸ Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsurayah

⁴⁹ Abi Dadhl bin Ali bin Hajar Syihab, *Tahdib at-Thadib* (Beirut: Musasah ar-Risalah), 11 hal 341

⁵⁰ Ibn Sa’ad. *Thabaqaat Ibni Sa’ad* Jilid V. Hlm 461-462.

⁵¹ A.Jwensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li Afadz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden E.J Brill, 1943, juz III.

Sahabat Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim kalangan Tsiqah Tsahabat.⁵²

Setelah penulis melakukan penelitian awal dengan meneliti kepribadian para periwayat penulis menemukan beberapa pendapat kritik hadis di atas sudah memenuhi syarat kriteria hadis shahih karena semua periwayat dalam hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah shahih karena penulis menilai hadis ini *sanad* nya bersambung dan jalur nya tidak terputus.⁵³

E. Kritik *Matan*

Dalam memahami *keshahihan* hadis atau *kehujajahan* suatu hadis tidak cukup dengan meneliti *sanad* saja. Maka dengan itu *matan* hadis juga memiliki kepentingan yang sama. Karena menurut ulama hadis , suatu hadis dinyatakan berkualitas *shahih* apabila *sanad* dan *matan* hadis itu sama-sama berkualitas *shahih*.

⇒ Unsur – Unsur Kaidah Keshahihan *Matan*

Kaidah keshahihan sanad hadis dalam operasionalnya memiliki tingkat akurasi yang tinggi untuk menentukan kualitas keshahihan suatu hadis sehingga suatu hadis yang *sanad* -nya shahih, mestinya *matan*-nya shahih juga. Pada kenyataannya, ada hadis yang *sanad*- nya shahih tetapi *matan*-nya dha'if. Hal ini bukan karena kaidah keshahihan sanad hadis yang kurang akurat, melainkan disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berkaitan erat dengan proses penelitian hadis di antaranya yaitu:

- a). Kesalahan dalam penelitian *matan* seperti kesalahan dalam menggunakan pendekatan.

⁵² Khallikan (Ibnu), II 593, mengutip Ath-Thabari, "Tarikh".

⁵³ Subhi as-Shalih, 'Ulumul al Hadis (Beirut: al-Ilm li al-Malayin,1997), hal. 145-146

- b). Kesalahan dalam penelitian *sanad*, dan
- c). *Matan* hadis yang bersangkutan telah mengalami periwayatan secara makna yang ternyata mengalami kesalah pahaman.⁵⁴

Menurut Jumah Ulama Hadis, kritik terhadap keshahihan *matan* hadis meliputi beberapa hal diantaranya adalah.⁵⁵

- a). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an.
- b). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis lain yang shahih.
- c). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.
- d). Kritik terhadap riwayat-riwayat yang tidak menyerupai perkataan Nabi.

Menurut Ahmad Al-Adabi, terdapat tiga faktor yang menyebabkan penelitian tersebut sulit dilakukan yaitu:

- a). Kitab-kitab yang membahas tentang kritik *matan* dan metodenya adalah sedikit dan langka.
- b). Pembahasan *matan* pada kitab-kitab tertentu termuat di berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus.
- c). Adanya kekhawatiran menyatakan sesuatu sebagai bukan hadis, padahal hadis dan sesuatu sebagai hadis, padahal bukan hadis.

⇒ Tolak Ukur Keshahihan *Matan*

Dalam hal ini para ulama secara eksplisit tidak menyatakan langkah-langkah penelitian *matan*, dan hanya

⁵⁴ Syuhudi Ismail *Metodelogi Penelitian Hadis*. H 123-124

⁵⁵ Salahudin Ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*, penj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004, h.210

menentukan secara garis besar tolak ukur *matan* yang shahih, karena persoalan yang diteliti dalam berbagai *matan* memang tidaklah selalu sama, di antara yang dikemukakan ulama sebagai berikut.

Dalam penelitian ini kami penulis menggunakan tolak ukur keshahihan *matan* yang digunakan Al-Khatib Al-Baghdadi menetapkan beberapa faktor yang menyebabkan suatu hadis dinyatakan *maqbul* yaitu:

- a). Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b). Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang *muhkam* yakni ketentuan hukum yang telah tetap.
- c). Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- d). Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa dahulu (*Ulama Salaf*).
- e). Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f). Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Dari pemahaman hadis yang penulis lakukan penelitian *sanad* dengan meneliti kepribadian para periwayat. Setelah melihat beberapa pendapat kritikus hadis di atas, dapat dikatakan bahwa hadis yang diteliti sudah memenuhi syarat kriteria *keshahihan* hadis. Karena semua periwayat dalam hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki berpredikat *tsiqah*. Oleh karena itu penulis menilai hadis ini *shahih*. Adapun dari segi *sanad* nya hadis ini dinilai *muttasil* (bersambung) karena tidak adanya terputus jalur periwayatan pada *sanad* dan *matan* hadis.

BAB IV
PEMAHAMAN HADIS TENTANG WANITA TERCIPTADARI
TULANG RUSUK

A. Pemahaman Tekstual Terhadap Hadis Wanita Tercipta dari Tulang Rusuk

Hadis wanita tercipta dari tulang rusuk yang telah penulis *Takhrij*, penulis memfokuskan kepada satu hadis saja sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis yang penulis *takhrij* hadis riwayat Ad-Darimi.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ نُعَيْمِ
بْنِ قَعْنَبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ فَإِنْ
تُقِمَّهَا كَسَرْتَهَا فَدَارَهَا فَإِنَّ فِيهَا أَوْدًا وَبُلْعَةً

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Raqasyi (Jundub bin Junadah) telah menceritakan kepada kami Abdul Warits (Nu'aim bin Qa'nab) telah menceritakan kepada kami Al Jurairi dari Abu Al 'Ala` (Yazid bin 'Abdullahbin Asy Syakhir) dari Nu'aim bin Qa'nab (Sa'id bin Iyas) dari Abu Dzar (Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Malik bin Muslim) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk, apabila engkau meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, maka bersikaplah lembut kepadanya, sesungguhnya padanya terdapat

kebengkokan dan kehidupan yang sepadan.⁵⁶

Hadis di atas menjelaskan tentang wanita tercipta dari tulang rusuk dan apabila dipahami secara tekstual, dari beberapa hadis dapat disimpulkan Pada hakeketnya sinonim kata wanita dengan perempuan sama, namun bahasa Perempuan lebih halus dibandingkan dengan wanita. Pada pembahasan Skripsi ini penulis menggunakan kata “Wanita “ karena kata wanita lebih sering di ucapkan dalam percakapan sehari – hari.

pemahaman tekstual hadis wanita tercipta dari tulang rusuk jika dipahami secara teks wanita pertama itu dinamai ishah (perempuan atau wanita) dengan menjelaskan bahwa ia di ambil dari ish (laki—laki). Tradisi eksegetika yang lama menafsirkan bahwa penggunaan rusuk dari sisi seorang laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, karena perempuan diciptakan dari bahan yang sama dengan laki-laki , dan diberi kehidupan dengan cara yang sama dengan laki-laki.

B. Pemahaman Kontekstual

Setelah penulis melakukan pemahaman secara tekstual, selanjutnya penulis melakukan penelitian pemahaman hadis dengan kontekstual berasal dari kata “konteks” yang suatu uraian atau kalimat yang mendukung kejelasan makna , atau situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu lingkungan dan sekelilingnya.⁵⁷

⁵⁶ Abdullah bin Abdurahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdullah Abu Muhammad Ad-Darimi. Sunan Ad DarimiKitab : Kitab nikah Bab : Berbicara kepada isteri dengan sindiran No. Hadis: 2124

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1998),h 458

Dalam memahami sebuah hadis dengan tepat dan profesional harus memperhatikan konteksnya, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut. Dalam pengertian lainnya, memahami hadis secara kontekstual berarti memahaminya dengan memperhatikan dan menelusuri hubungannya dengan peristiwa yang menyebabkan tampil atau munculnya hadis itu.

pemahaman secara kontekstual setelah dipahami secara hadis yang dipahami dari hadis wanita tercipta dari tulang rusuk adalah sebagai Makna kiasan “ seperti tulang rusuk” adalah kiasan tentang “ seseorang yang kaku dan keras kepala”, yang jika dipaksakan akan patah, tetapi jika dibiarkan akan keras seperti tulang. Jadi bukan soal penciptaan yang faktual perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Melainkan kiasan metaforis tentang karakter perempuan/ istri dan relasinya lelaki/suami dalam kehidupan rumah tangga, seringkali kaku, tidak sabar, dan mudah marah.

Memahami sebuah hadis atau sunnah bukan hal yang mudah dan rumit, tidak cukup dengan memahami saja dan menemukan sebuah jawaban tanpa mengindetifikasinya dimana sebagian orang dalam memahami hadis hanya secara harfiah yang mana terhenti pada susunan lahiriyahnya dengan melupakan tujuan yang sebenarnya.

Menurut Edi Safri pemahaman hadis secara kontekstual adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar belakanginya munculnya hadis-hadis tersebut. Atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya.⁵⁸

⁵⁸ Edi Safri, *Op cit*, h.103

Pemahaman dan penetapan hadis secara kontekstual dilakukan bila “di balik” teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagai mana maknanya yang tekstual (Tersurat).

⇒ Alasan dan Konsekuensi Pemahaman Secara Kontekstual

Pada dasarnya permasalahan pemahaman hadis baik secara tekstual dan kontekstual adalah menyangkut masalah ketepatan dalam memahaminya sehingga hadis tersebut dapat diamalkan sesuai dengan yang diharapkan oleh Nabi sesuai dengan perintah Allah, dan bukan merupakan keinginan pribadi maupun emosi saja apakah suatu hadis hendak dipahami secara tekstual atau kontekstual.

Kontekstual merupakan keperluan kaum muslimin untuk mengantisipasi tantangan dan tuntutan masa kini, oleh Djohan Effendi mengatakan pendekatan secara kontekstual merupakan metode untuk memahami hadis dengan sosio-historik, yaitu melihat dan mendekati suatu gagasan atau fenomena tidak lepas dari konteks waktu, tempat budaya, kelompok, dan lingkungan sedikit banyaknya ada kaitannya.⁵⁹

Dengan demikian kontekstualisasi terhadap hadis sangat perlu dilakukan karena suatu hadis tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan baik jika hanya dipahami secara tekstual saja.

Apabila suatu hadis dipahami secara kontekstual maka konsekuensinya adalah kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut berlaku khusus, temporal, local, terikat

⁵⁹ Rosihan Anwar, Pengantar ulumul qur'an cet. 1(Bandung: pustaka Setia, 2009), h. 274

dengan waktu. Tempat dan illat ketika hadis tersebut diucapkan.

⇒ Batasan-batasan Pemahaman Hadis Secara Kontekstual.

Walaupun kontekstualisasi terhadap hadis merupakan suatu keharusan, namun bukan berarti dapat dilakukan secara bebas. Ada rambu-rambu yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan proses ini.

Rambu-rambu itu adalah: pertama, menyangkut lapangannya. Tidak semua lapangan menjadi objek kontekstualisasi. Secara umum, M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan kontekstualisasi hadis meliputi dua hal, yaitu.⁶⁰

1. Dalam bidang ibadah *mahdhah* (murni) tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual.
2. Bidang di luar ibadah murni (*ghair mahdhah*).
Pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal atau nas.

Kedua, menyangkut pelakunya. Tidak semua orang boleh melakukan kontekstualisasi, diperlukan perangkat keilmuan yang cukup dan mapan dalam kontekstualisasi. Diantaranya memahami ilmu hadis dan segala perangkatnya, memahami *asbab al-wurud hadis*, dan lain sebagainya, selain itu terdapat pula batasan-batasan dalam kontekstualisasi hadis, antara lain:

1. Hadis yang menyangkut bentuk atau saran tertuang secara tekstual.
2. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk individu dan biologis

⁶⁰ Liliek Channa Aw, Op,Cit, h. 406-411

3. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk sosial.
4. Terkait masalah sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya yang sedemikian kompleks.

Dengan demikian pemahaman kontekstual merupakan terpenting yang harus dilakukan seorang ketika memahami sunnah, agar mendapatkan pemahaman yang benar dalam syariat Islam.

C. Analisis Penulis

Setelah melwewati pembahasan dan *takhrij* hadis terhadap wanita tercipta dari tulang rusuk, maka penulis akan memberikan analisis terhadap hadis wanita tercipta dari tulang rusuk.

Wanita diciptakan dari tulang rusuk adalah gambaran penting tentang peran seorang wanita sebagai pasangan laki-laki. Ia menjadi pendamping, pembahagia, penguat dan sekaligus penyeimbang hidup laki-laki.

Sejatinya wanita harus di perlakukan dengan baik, agar jiwanya terbangun dengan kasih sayang dan kesabaran. Kasih dan sayang sepanjang waktu dalam mendampingi anak-anak dan keluarganya tanpa perasaan tersakiti. Sehingga di harapkan wanita dapat menjalankan fungsinya dengan baik di dalam keluarga maupun masyarakat.⁶¹

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek:

- 1). Struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan suatu hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak.

⁶¹ Muhammad Washfi, "menguak rahasia ilmu dalam Al-Qur'an h. 35

2). Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata lumrah dipergunakan dalam bahasa arab pada masa Nabi Muhammad SAW atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab modern.

3). Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian.

4). Menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

Dalam pendapat ulama hadis tentang pemahaman hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki belum ditemukan. Dari pemahaman hadis yang penulis teliti penulis berpendapat bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki dalam pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila dalam sebuah *matan* hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghah*) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi (*metaphoris*) sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi.

Makna kiasan “ seperti tulang rusuk” adalah kiasan tentang “ seseorang yang kaku dan keras kepala”, yang jika dipaksakan akan patah, tetapi jika dibiarkan akan keras seperti tulang. Jadi bukan soal penciptaan yang faktual perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Melainkan kiasan metaforis tentang karakter perempuan/ istri dan relasinya lelaki/suami dalam kehidupan rumah tangga, seringkali kaku, tidak sabar, dan mudah marah.

Makna kiasan ini juga dengan qira'ah mubadalah, bisa tentang laki-laki / suami yang karakternya juga bisa kaku dan keras kepala ketika berelasi dengan sang istri. Sehingga sang istri juga harus tenang, hati-hati dan tidak terburu-buru merusak apalagi meminta cerai.

Dalam perspektif mubadalah, persoalan karakter yang buruk bisa terjadi dari pihak perempuan dan bisa jadi dari pihak laki-laki. Ketika hal ini terjadi, maka pihak lain diharapkan tenang dan mencari solusi, bukan malah lalut dalam percekocokan. Jika istri yang berperilaku buruk, suami yang dituntut untuk bersabar. Dan sebaliknya, jika suami yang buruk, sang istri dituntut untuk bersabar dan tenang. Ini semua agar biduk rumah tangga tidak cepat oleng dan pecah. Baik suami maupun istri, dalam perspektif mubadalah dituntut untuk menjaga bersama-sama ikatan pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan seluruh hal yang berkaitan tentang hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki disimpulkan bahwa:

1. *Sanad* dan *matan* hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki- laki rawinya bersifat *tsiqqah* dan kualitas hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah *shahih*.. Karena setelah diteliti *sanad* hadis tentang wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki bersifat *muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, rawinya bersifat adil, kuat hafalannya, dan tidak ada cacat maupun janggal. *Matan* hadis berkualitas *shahih* karena *sanad* dan perawinya bersambung tidak terputus.
2. Pemahaman dan penetapan hadis secara kontekstual dilakukan bila “di balik” teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagai mana maknanya yang tekstual (Tersurat).

B. Saran

1. Bagi kalangan Akademisi, khususnya kalangan studi ilmu hadis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan awal bagaimana pemahaman hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki,dan juga bisa dijadikan pendoman sebagai implementasi dari memahami hadis secara kontekstual terutama melalui pendekatan bahasa.
2. Bagi masyarakat pada umumnya penelitian ini bisa di jadikan sebagai khazanah bagi mana memahami hadis. Dengan demikian kita sebagai umat islam bisa bijak di dalam memahami hadis-hadis nabi seperti yang terjadi

pada hadis di atas jika dilihat dari secara zahir maka tuntutan bagi umat islam adalah wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Akan tetapi setelah diteliti dan di cermati ternyata tuntutan itu berlaku, pada situasi dan kondisi tertentu saja. Dengan demikian hendaknya bisa dijadikan sebagai perenungan didalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan jurnal

- ‘Abd al-Barr Ibnu . (1995). *Al-Isti’ab fi Ma’rifati al-Ashhab*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-‘Asqalany Ibnu Hajar. (1995). *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-‘Asqalaniy Ibnu Hajar. (1995). *Taqrib Tahdzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-‘Asqalaniy Ibnu Hajar. (1996). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- al Bukhari. (1993). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar ibn Katsir.
- Basri Halimah. (2010). Penciptaan Wanita. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1).
- al Darimi. (1996). *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Dzahabiy. (1997). *Siyaru A’lam al-Nubala’*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jazariy. (1997). *Usdu al-Ghabah fi Ma’rifati al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Jaziri, Abu al-Sa’adat al-Mubarak ibn Muhammad, al- Nihâyat fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar, Al-Maktabah al- Ilmiah, Beirut, 1979, Juz I
- al Kitab. (1982). *Al-Kitab (Kitab Kejadian II)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj. A. Najiyullah, Judul Asli: *al-Madkhal li Dirâsat al-Sunnah al-Nabawiyah*, Islamuna Press, Jakarta: 1994
- al Mizzi. (1994). *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nasa’i. (1991). *Sunan al-Nasa’i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

- Al-Thabari. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. tk: Muassasah al-Risalah.
- Fudhaili Ahmad . (2012). *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Kemenag RI.
- Hambal bin Ahmad . (1993). *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy.
- hatim Abi Ibnu . (tt). *al-Ta'dil wa al-Tajrih*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilyas Hamim. (2008). *Perempuan Tertindas? Kajian Hadits-Hadits Misoginis*. Yogyakarta: eLSaq Press.
- Ibn Jama'ah, Muhammad ibn Ibrahim, *al-Manhal al-Rawî fi Mukhtashar 'Ulûm al-Hadits al-Nabawî*, Dar al-Fikri, Damsyiq, 1406 H, Juz I
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Muassasah al-Mukhtar, al-Qahirah, 2002, Juz II, III
- Ibn Khaldun, Abdurrahman ibn Muhammad, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Dar al-Fikr, t.tp, t.th.
- Ibn Taimiyah, Ahmad ibn Abd al-Halim, *Majmû' al-Fatâwa*, Dar al-Arabiyah Beirut, 1398 H, Juz XXII
- Ibnu al-Qayyim, *l'âm al-Muwaqqi'in 'an Rabbi al-Âlamîn*, Jilid 2
- Ismail, H.M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Terjemahan Agus Fahri Husain, Judul Asli: *God and Man in the Koran: Semantics of the Koran* Weltanschauung, PT Tiara Wancana, Yogyakarta, 1997
- Munawwir Warson Ahmad . (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhsin Wadud Amina . (1994). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Manzur Ibn. (1999). *Lisan al-'Arab*. Lebanon: Dar al-Shadir.
- Safri, Edi, *Al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Disertasi, Fakultas Pasacasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990

L
A
M
P
I
R
A
N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Febri Kurnia Gustika Putri
NIM : 1811450002
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IH
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**“STUDI HADIS WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK LAKI-LAKI
(ANALISIS KONTEKSTUAL)”**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan
(*similarity*) 28% pada tanggal 20 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 20 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008